

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA: STUDI DINAMIKA PEDAGOGIS DI SEKOLAH DASAR

Siti Nurjannah¹, Sukiman²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: 23204082003@student.uin-suka.ac.id ^{1*}

Email Penulis: sukiman@uin-suka.ac.id ²

ABSTRACT

Curriculum plays a crucial role in determining the direction and quality of education. Innovations in the curriculum are essential to address the ever-evolving global challenges. This study aims to explore the implementation of innovative learning models within the Merdeka Curriculum in a 3rd-grade class at an Integrated Islamic Elementary School (SDIT) in the Cirebon area. Using a descriptive qualitative approach, this research involves interviews with one teacher as a resource person to uncover experiences and perspectives on innovative learning models. The findings reveal that the Merdeka Curriculum grants students the freedom to learn according to their needs and interests while emphasizing the teacher's role as a facilitator. Innovative learning models such as project-based learning (PBL) and cooperative approaches have been proven to enhance student engagement, motivation, and learning outcomes. Despite challenges in creating fully active and interactive learning environments, support from the school and positive interactions between teachers and students can help overcome these obstacles. This study concludes that innovations in learning models are a key factor in the successful implementation of the Merdeka Curriculum, aiming to prepare students for future challenges with 21st-century skills.

Keywords: *Merdeka Curriculum, innovative learning models, Project-Based Learning, elementary education, 21st-century skills*

ABSTRAK

Kurikulum memegang peranan penting dalam menentukan arah dan mutu pendidikan, inovasi dalam kurikulum sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan inovasi model pembelajaran dalam kurikulum merdeka di kelas 3 SDIT yang berada di daerah Cirebon. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara dengan satu guru sebagai narasumber untuk menggali pengalaman dan pandangan mengenai inovasi model pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, serta mendorong peran guru sebagai fasilitator. Model pembelajaran inovatif seperti project – based learning (PBL) dan pendekatan kooperatif terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa. meskipun terdapat tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang sepenuhnya aktif dan interaktif, dukungan dari pihak sekolah dan interaksi positif antara guru dan siswa dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi dalam model pembelajaran merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, inovasi model pembelajaran, Project-Based Learning, pendidikan dasar, keterampilan abad ke-21*

Cara sitasi: Nurjannah, S., & Sukiman. (2025). Inovasi model pembelajaran dalam kurikulum merdeka: studi dinamika pedagogis di sekolah dasar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (2), 445-457.

PENDAHULUAN

Kurikulum memegang peranan penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan (Mulia et al., 2023). Sebagai elemen utama dalam proses pembelajaran, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga mencerminkan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Perubahan dalam kurikulum adalah hal yang wajar, karena setiap era membawa tantangan baru, baik dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, maupun kebutuhan pasar kerja (Soleman, 2020). Oleh karena itu, inovasi dalam kurikulum sangat penting untuk memastikan pendidikan tetap relevan dan mampu mengatasi tantangan global.

Di tengah era disrupsi dan persaingan global yang semakin kompetitif, inovasi model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting bagi dunia pendidikan di Indonesia. Model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru (*teacher – centered*) dinilai belum mampu secara optimal mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke 21 (Rakhmawati et al., 2024). Peserta didik saat ini membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial dan emosional. Inovasi model pembelajaran dalam kurikulum Merdeka hadir sebagai Solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara praktik pendidikan tradisional dengan tuntutan kompetensi masa depan.

Salah satu inovasi yang dihadirkan adalah kurikulum merdeka, yang menawarkan fleksibilitas dalam Pendidikan dasar. Pendekatan ini memberikan kebebasan lebih bagi guru dan siswa untuk mengembangkan potensi pembelajaran secara dinamis dan kontekstual (Simon Paulus Olak Wuwur, 2023). Fleksibilitas ini tidak hanya memberikan kebebasan, tetapi juga menciptakan ekosistem Pendidikan yang dapat menanggapi kebutuhan belajar (Hartoyo & Rahmayanti, 2022).

Pentingnya inovasi model pembelajaran dalam kurikulum merdeka tidak dapat diabaikan karena didasari oleh sejumlah alasan mendasar. Pertama, berdasarkan hasil studi PISA (*Programme for International Students Assessment*), kemampuan literasi, numerasi, dan sains siswa di Indonesia masih berada di bawah rata – rata internasional (OECD, 2019). Kedua, transformasi dunia kerja akibat digitalisasi dan otomatisasi menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan adaptif yang lebih dari sekedar penguasaan materi. Ketiga, kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara generasi muda memperoleh dan mengelola informasi, sehingga pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakter native (Premsky, 2001). Keempat, dampak *learning loss* akibat pandemi COVID – 19 menuntut strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsive agar mampu menjembatani ketinggalan dalam proses belajar.

Pendekatan pembelajaran inovatif seperti *project – Based Learning (PjBL)*, *Discovery Learning*, *Problem – Based Learning (PBL)*, serta metode *STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics)* menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka. Pendekatan ini bukan sekedar variasi dalam Teknik pengajaran, melainkan mencerminkan perubahan mendasar dalam cara pandang Pendidikan, dari pembelajaran yang pasif menuju proses belajar yang aktif, dari sekedar menyampaikan informasi menjadi proses pengetahuan, serta dari model yang seragam menjadi pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Kemendikbudristek RI, 2022).

Di sisi pedagogis, fleksibilitas kurikulum Merdeka ditunjukkan oleh kebebasan guru untuk merancang modul pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru tidak lagi terikat pada metode pembelajaran yang kaku, melainkan dapat mengembangkan strategi pengajaran yang kreatif, mengintegrasikan konteks lokal, dan memperhatikan perbedaan setiap peserta didik (Amelia Rizky Idhartono, 2022). Misalnya, seseorang guru di daerah pesisir dapat merancang modul matematika yang berbasis pada konteks kehidupan nelayan, sementara guru di daerah pertanian dapat menggunakan praktik bertani dalam pembelajaran.

Pendekatan diferensiasi pedagogis menjadi inti fleksibilitas kurikulum merdeka. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, kecepatan belajar, dan minat yang berbeda (Tomlinson & Imbeau, 2010). Dengan demikian, guru diberi kebebasan untuk merancang pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, menyediakan materi tambahan bagi siswa yang lebih cepat

memahami, serta memberikan bantuan khusus bagi yang membutuhkan. Hal ini memungkinkan terciptanya ruang belajar yang inklusif dan adil (Subban, 2006).

Kebutuhan akan inovasi model pembelajaran semakin mendesak seiring dengan perubahan dinamika pasar kerja global yang menuntut lulusan memiliki beragam kompetensi. Menurut laporan World Economic Forum (2022), sebanyak 65% anak-anak yang saat ini duduk di bangku sekolah dasar diperkirakan akan bekerja di bidang yang saat ini belum ada. Fakta ini menegaskan perlunya membekali siswa dengan kemampuan adaptif dan metakognitif melalui model pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah yang kompleks, kerja sama tim, dan kreativitas. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar alternatif metode, melainkan langkah strategis yang esensial untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi masa depan yang terus berubah dan sulit diprediksi.

Otonomi siswa dalam belajar juga menjadi pilar utama fleksibilitas kurikulum merdeka. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga untuk memilih tema penelitian, mengembangkan proyek sesuai minat, dan mengekspresikan kreativitas mereka. Pendekatan ini melatih siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri, kritis, dan memiliki inisiatif dalam proses belajarnya sendiri.

Dalam konteks abad 21, penting bagi guru untuk memberikan bekal dasar yang mencakup literasi dasar, kompetensi, dan karakter (Muchtari & Suryani, 2019). Literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung menjadi fondasi penting bagi siswa (Permendikbud no 20 tahun 2016, 2016). Selain itu, kompetensi abad 21, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, harus ditanamkan melalui metode pembelajaran yang inovatif. Pendidikan karakter juga harus menjadi fokus, dengan menanamkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan tanggung jawab kepada siswa. Sistem evaluasi dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan besar. Penilaian tidak lagi didominasi oleh ujian konvensional yang bersifat mekanis, melainkan berbasis pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Portofolio, proyek penelitian, dan asesmen kinerja menjadi alternatif penilaian yang memungkinkan guru untuk melihat perkembangan siswa secara menyeluruh, bukan hanya dari angka-angka semata (Achmad et al., 2022).

Penerapan model pembelajaran yang inovatif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus ditopang oleh ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Keberhasilannya sangat bergantung pada keterpaduan antara kebijakan pemerintah, kualitas pendidik, kesiapan sarana sekolah, serta keterlibatan aktif masyarakat. Di Tingkat guru, komitmen dan kreativitas menjadi kunci utama dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Pada level sekolah, kepemimpinan yang visioner dan adanya komunitas belajar profesional turut memperkuat proses inovasi. Sementara itu, ditingkat kebijakan, diperlukan arah yang konsisten dan dukungan sumber daya yang memadai agar transformasi pendidikan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Fleksibilitas Kurikulum Merdeka juga tercermin dalam kemampuannya untuk beradaptasi dengan dinamika pendidikan saat ini. Kurikulum ini tidak dibuat sebagai dokumen statis, tetapi sebagai alat yang dapat diperbarui sesuai dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan kebutuhan masa depan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya mendokumentasikan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Namun, pengembangan dan implementasi kurikulum ini tidak tanpa tantangan. Globalisasi, disrupsi teknologi, dan dampak pandemi COVID-19 telah mengubah pandangan dan praktik pendidikan secara mendalam. Para pendidik kini dituntut untuk menguasai teknologi dan mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, perubahan kurikulum sering dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan resistensi.

METODE PENELITIAN

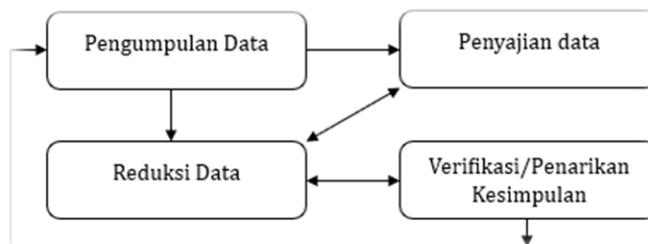
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perencanaan pembelajaran dengan menerapkan inovasi model pembelajaran dalam konteks kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengumpulkan data terkait kondisi pembelajaran di kelas.

Studi ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di kelas 3 salah satu SDIT yang berada di daerah Cirebon, dengan melibatkan seorang guru sebagai informan utama. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sementara data sekunder diambil dari berbagai sumber dan referensi yang relevan.

Metode pengumpulan data meliputi observasi, dan wawancara, Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru terkait penerapan inovasi model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Data yang diperoleh dari observasi, dan wawancara diringkas untuk menjaga fokus pada informasi yang relevan, seperti pengalaman guru dalam merencanakan dan menerapkan inovasi model pembelajaran, serta dampaknya terhadap siswa. Setelah pengumpulan data, langkah pertama adalah reduksi data, di mana informasi yang tidak relevan disaring untuk mendapatkan inti dari temuan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, dan narasi deskriptif guna mempermudah interpretasi.

Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan awal yang menghubungkan temuan dengan teori konstruktivisme dan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses ini diakhiri dengan verifikasi data melalui pengecekan ulang dengan berbagai sumber dan diskusi dengan guru untuk memastikan validitas temuan.



Gambar 1. Tahap analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

pengalaman guru wali kelas 3 dalam merencanakan dan menerapkan inovasi model pembelajaran pada kurikulum Merdeka. Penelitian ini berkonsentrasi pada konsep dan pentingnya penerapan inovasi model pembelajaran serta dampak dan implikasi pendidikan dapat mempengaruhi belajar siswa SDIT di wilayah Cirebon.

Konsep dan pentingnya inovasi model pembelajaran dalam kurikulum Merdeka

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk mendapatkan wawasan langsung dari wali kelas 3. Dalam wawancara tersebut, guru berbagi pengalaman dan pandangan mengenai penerapan inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Wawancara bertujuan untuk memahami konsep dasar dan pentingnya pendekatan inovatif dalam pembelajaran.

Wawancara dengan wali kelas mengungkapkan :

“ kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dimana peserta didik itu belajar secara Merdeka. Maksud Merdeka disini itu peserta didik bebas belajar dengan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya masing2 dan pembelajaran yg berpusat pada peserta didik. Dalam kumer guru hanya menjadi fasilitator yg memfasilitasi peserta didiknya untuk belajar. Tujuan kurikulum Merdeka memengaruhi pembelajaran di kelas karena peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhannya masing – masing, dan pembelajaran menjadi berpusat pada mereka, tidak lagi berpusat pada guru dengan metode ceramah, tetapi menuntut peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, pembelajaran dalam kurikulum Merdeka sepenuhnya fokus pada peserta didik, menekankan bahwa setiap anak adalah unik, dengan potensi, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka benar-benar berpusat pada siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki keunikan, potensi, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Inti dari Kurikulum Merdeka adalah: Fleksibilitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, Penekanan pada penguasaan konsep esensial., Pembentukan karakter melalui nilai-nilai profil pelajar Pancasila, Pengembangan keterampilan hidup melalui pendekatan proyek. Guru berperan sebagai fasilitator, teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran, dan penilaian dilakukan secara autentik untuk mengukur kemampuan siswa secara holistik.

Hasil wawancara dampak dan Implikasi Pendidikan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya membawa perubahan dalam aspek teknis metode pembelajaran, tetapi juga menekankan dimensi filosofis pendidikan. Pembelajaran berfokus penuh pada siswa, menciptakan generasi yang: Mandiri, dengan kemampuan belajar yang sesuai kebutuhan, Fleksibel, mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan, Siap menghadapi tantangan masa depan, dengan keterampilan hidup yang relevan.

wawancara ini memperkuat argumen bahwa inovasi dalam model pembelajaran adalah faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan dinamika pedagogis yang efektif di tingkat sekolah dasar tetapi juga memperkuat filosofi pendidikan yang mengutamakan perkembangan holistik siswa.

Penerapan dan dinamika pedagogis model pembelajaran inovatif

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan seorang guru sekolah dasar untuk memperoleh wawasan mengenai penerapan serta dinamika pedagogis dari model pembelajaran inovatif yang digunakan dalam kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini memahami model pembelajaran yang diterapkan, bagaimana guru mengadaptasi proses pembelajaran, serta bagaimana interaksi antara guru dan siswa berlangsung selama kurikulum diterapkan. Hasil wawancara mengungkapkan berbagai hal penting terkait penerapan model pembelajaran inovatif di kelas.

Guru yang diwawancara menyebutkan bahwa model – model pembelajaran yang sering diterapkan dalam kurikulum Merdeka meliputi "*Project Based – Learning, PBL dengan pendekatan kooperatif, dan tour games tournament*". Guru menjelaskan bahwa pemilihan model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke – 21, seperti komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Ia menambahkan "*saya sering menggunakan PBL, PBL dengan pendekatan kooperatif, dan tour games tournament karena model-model ini efektif mengembangkan keterampilan 4C dan membuat pembelajaran lebih aktif.*"

Model project – based learning (PBL) diterapkan dengan pendekatan berbasis proyek, memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, pendekatan kooperatif diterapkan untuk mendorong siswa bekerja bersama dalam kelompok, saling berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan kolaborasi. Sementara itu, model *Tour Games Tournament* digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif.

Guru juga menjelaskan bagaimana ia mengadaptasi model-model pembelajaran ini agar sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran *IPAS* kelas 5, model PBL disesuaikan dengan pendekatan diferensiasi gaya belajar. "*Untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditori, saya menggunakan video pembelajaran yang disertai pertanyaan. Siswa kinestetik membuat media peta persebaran flora dan fauna di Indonesia, sedangkan siswa visual menggambar peta tersebut,*" ujar guru tersebut. Hal ini menunjukkan usaha guru untuk memastikan bahwa siswa dengan berbagai gaya belajar dapat terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Interaksi antara guru dan siswa juga menjadi bagian penting yang disoroti dalam wawancara ini. Guru tersebut menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif membuat siswa lebih aktif dalam belajar. "Selama penerapan model ini, siswa menjadi sangat aktif dalam pembelajaran," kata guru tersebut. Ini menunjukkan bahwa model-model pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan bagi siswa.

Namun, guru juga menghadapi beberapa tantangan dalam proses penerapan model pembelajaran ini. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah menciptakan pembelajaran yang benar-benar aktif dan interaktif yang melibatkan semua siswa. "Tantangan utama adalah menciptakan pembelajaran yang benar-benar aktif dan interaktif," ujarnya. Ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang untuk memastikan keterlibatan siswa dapat lebih maksimal dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, guru mencatat adanya perubahan positif pada siswa setelah model pembelajaran inovatif diterapkan. Guru mengamati adanya peningkatan dalam motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa yang cukup signifikan. "Saya melihat peningkatan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa yang signifikan," katanya. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sikap siswa.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta berkontribusi positif terhadap hasil belajar mereka. Penyesuaian model pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Meskipun terdapat beberapa tantangan, dukungan dari pihak sekolah dan interaksi yang aktif antara guru dan siswa dapat membantu mengatasi hambatan tersebut, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Model Pembelajaran	Tujuan utama	Keterampilan yang dikembangkan
Project Based - Learning	Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi	Komunikasi, kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis
PBL dengan pendekatan kooperatif	Membantu siswa bekerja dalam tim secara efektif	Kolaborasi, komunikasi
Tour Games Tournament	Meningkatkan keterlibatan aktif siswa	Kreativitas, kolaborasi

Gambar 2. Model Pembelajaran yang Diterapkan dan Tujuannya

Dampak inovasi model pembelajaran terhadap siswa dan implikasi pendidikan

Inovasi dalam model pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam proses belajar. Berdasarkan wawancara dengan FS, seorang guru wali kelas 3 diemukan bahwa penerapan inovasi ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Metode yang diterapkan membuat siswa lebih aktif dan bersemangat, yang berimbas pada peningkatan motivasi serta hasil belajar mereka. FS menjelaskan, "dengan pendekatan yang lebih interaktif, siswa menjadi lebih bersemangat dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran", jelasnya.

Siswa memberikan respon positif terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Mereka merasa tertarik dengan model yang lebih kreatif dan interaktif, yang memotivasi mereka untuk lebih aktif bertanya dan berinteraksi selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan.

Inovasi dalam model pembelajaran tidak hanya mempengaruhi siswa secara individu, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan pendidikan secara keseluruhan. FS menekankan pentingnya kreativitas dalam memilih media dan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman agar pembelajaran tidak terasa monoton dan lebih menarik. FS mengungkapkan, “Anak-anak saat ini lebih menyukai media yang menarik dan interaktif, oleh karena itu penting untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan terfokus hanya pada guru.” Penggunaan media interaktif berbasis internet, seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), dapat menjadi solusi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memikat.

Berdasarkan wawancara, FS memberikan rekomendasi agar para guru menggunakan media yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka lebih semangat belajar dan menemukan hal-hal baru yang belum mereka ketahui. FS menambahkan, “Ciptakan lingkungan yang dinamis untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era modern.” Dengan pendekatan kreatif ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C)

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, FS menyarankan agar para guru mendalami berbagai model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan 4C pada siswa. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan kemampuan dalam membuat media interaktif berbasis internet untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. FS mengingatkan, “Saat ini, banyak sumber daya yang tersedia di internet untuk membantu guru dalam hal ini. Yang terpenting adalah keinginan guru untuk terus belajar dan beradaptasi.”

Inovasi dalam model pembelajaran tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan pendidikan yang lebih kreatif dan efektif. Dengan penerapan model pembelajaran yang menarik dan interaktif, diharapkan proses pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, baik guru maupun siswa.

Pembahasan

Konsep dan pentingnya inovasi model pembelajaran dalam kurikulum Merdeka

Inovasi model pembelajaran dalam kurikulum Merdeka menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsive terhadap kebutuhan dan karakteristik untuk setiap peserta didik. Melalui wawancara dengan wali kelas, terungkap bahwa kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan membangun pengetahuan mereka sendiri (L. S. Vygotsky, 1978; Piaget, 1976).

Wali kelas menyatakan bahwa dalam kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar. Ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif. Menurut Dewey (2018), pendidikan harus fokus pada pengalaman siswa dan relevansi materi ajar dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, inovasi dalam model pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Lebih lanjut, wawancara menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka menekankan penguasaan konsep esensial dan pembangunan karakter melalui nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan Gardner (1993) tentang kecerdasan majemuk, yang menyatakan bahwa pendidikan harus memperhatikan berbagai aspek kecerdasan dan karakter siswa. Dengan pendekatan proyek yang diterapkan dalam kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata, yang memperkuat pemahaman mereka dan membangun keterampilan hidup yang relevan.

Penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran juga menjadi sorotan dalam wawancara ini. Teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang memperkaya pengalaman belajar siswa, memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dan sumber daya yang lebih luas. Menurut Mishra dan Koehler (2006), integrasi teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan mempertimbangkan pedagogi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks kurikulum Merdeka, teknologi berperan sebagai pendukung yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Aspek penilaian dalam kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan signifikan, dengan penekanan pada penilaian autentik yang mengukur kemampuan siswa secara holistic. Hal ini sejalan dengan prinsip – prinsip penilaian formatif yang diusulkan oleh Black dan Wiliam (1998), yang menekankan pentingnya umpan balik yang konstruktif dalam proses pembelajaran. Penilaian yang berfokus pada perkembangan siswa memungkinkan guru untuk memahami kemajuan dan tantangan yang dihadapi siswa, serta menyesuaikan strategi yang diperlukan.

Secara keseluruhan, wawancara ini memperkuat argument bahwa inovasi dalam model pembelajaran merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum Merdeka. Dengan menciptakan dinamika pedagogis yang efektif di tingkat sekolah dasar, kurikulum Merdeka tidak hanya membawa perubahan dalam aspek teknis metode pembelajaran, tetapi juga berfokus pada dimensi, fleksibel dan siap menghadapi tantangan masa depan, sesuai dengan visi pendidikan yang lebih luas.

Penerapan dan dinamika pedagogis model pembelajaran inovatif

Interaksi antara guru dan siswa menjadi faktor penting. Guru melaporkan bahwa siswa lebih aktif selama proses pembelajaran dengan model ini, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif. Menurut Manalu (2014) pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Ketika siswa terlibat aktif, mereka tidak hanya menyerap informasi tetapi juga bekerja sama dengan teman, memperkaya pengalaman belajar. Penelitian Lisnawati et al., (2023) mendukung temuan ini, menegaskan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa meningkatkan hasil belajar.

Guru juga menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang sepenuhnya aktif dan interaktif yang menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Fullan tantangan dalam penerapan inovasi pendidikan sering kali disebabkan oleh kurangnya perencanaan dan dukungan. Hafizhah (2021) menekankan perencanaan dan dukungan sekolah untuk keberhasilan inovasi pendidikan.

Guru mencatat adanya peningkatan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran inovatif, yang menunjukkan dampak positif terhadap prestasi akademik. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan partisipatif meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa (Amir et al., 2021). Ketika siswa merasa terlibat dan memiliki kesempatan berkontribusi, motivasi mereka meningkat, yang berdampak positif pada hasil belajar (Retnaningsih, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa menjadi kunci keberhasilan. Meskipun terdapat tantangan, dukungan sekolah dan interaksi aktif antara guru dan siswa dapat mengatasi hambatan, menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang peran inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Dampak inovasi model pembelajaran terhadap siswa dan implikasi pendidikan

Inovasi dalam model pembelajaran kini menjadi isu yang semakin krusial dalam sektor pendidikan, terutama dalam usaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Rizal, (2023) menunjukkan bahwa penerapan inovasi dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam wawancara dengan FS, seorang guru wali kelas 3, terungkap berbagai dampak positif dari penerapan inovasi ini terhadap siswa serta

implikasinya bagi pengembangan pendidikan secara lebih luas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Ridwan, 2022).

Salah satu dampak utama dari inovasi model pembelajaran adalah peningkatan partisipasi siswa dalam proses belajar. Narasumber menjelaskan bahwa inovasi ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan keterlibatan mereka. Fikrie & Ariani, (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik. "Dengan pendekatan yang lebih interaktif, siswa menjadi lebih bersemangat dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran," ungkapnya. Ini menunjukkan bahwa inovasi dalam model pembelajaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

Respon positif siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan juga menjadi perhatian. Narasumber mencatat bahwa siswa merasa senang dan tertarik dengan pendekatan yang digunakan. Antusiasme mereka terlihat jelas selama proses pembelajaran, di mana siswa lebih aktif bertanya dan berinteraksi. Penelitian oleh Edward L. Deci, (2013) menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran, yang dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang baru dan menarik dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi yang diajarkan.

Inovasi dalam model pembelajaran tidak hanya berdampak pada siswa secara individu, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan dasar. Narasumber menekankan pentingnya kreativitas dalam memilih media dan model pembelajaran. "Mengikuti perkembangan zaman, anak-anak saat ini lebih menyukai media yang menarik dan interaktif. Oleh karena itu, penting untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan terfokus hanya pada guru," ungkapnya. Penelitian oleh Permana et al., (2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Narasi dari narasumber memberikan rekomendasi bagi para guru untuk menggunakan media dan model yang dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. "Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa penasaran siswa, sehingga mereka semangat untuk belajar dan mencari tahu lebih banyak tentang hal-hal yang belum mereka ketahui," tambahnya. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era modern. Menurut penelitian oleh Saavedra dan Opfer (2012) lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, narasumber menyarankan agar guru lebih mendalami berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan 4C (Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity) dalam diri siswa. Selain itu, guru juga perlu belajar lebih banyak tentang cara membuat media interaktif berbasis internet. "Saat ini, banyak sumber daya yang tersedia di internet untuk membantu guru dalam hal ini. Yang terpenting adalah keinginan guru untuk terus belajar dan beradaptasi," tutupnya. Penelitian oleh Nurhayati et al., (2024) menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan 4C sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan demikian, inovasi model pembelajaran tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan pendidikan yang lebih kreatif dan efektif. Melalui penerapan metode yang menarik dan interaktif, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih menyenangkan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Penelitian oleh Radu, (2014) menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompetitif di era global.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menyoroti signifikansi inovasi dalam model pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih responsif dan berfokus pada siswa. Melalui wawancara dengan guru wali kelas 3, terungkap bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, serta mendorong peran guru sebagai fasilitator. Implementasi model pembelajaran inovatif, seperti Project-Based Learning (PBL) dan pendekatan kooperatif, terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Walaupun ada tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang sepenuhnya aktif dan interaktif, dukungan dari pihak sekolah dan interaksi positif antara guru dan siswa dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Inovasi dalam model pembelajaran tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa secara individu, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas untuk pengembangan pendidikan dasar, termasuk pentingnya penggunaan media interaktif dan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam model pembelajaran adalah faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, penerapan metode yang menarik dan interaktif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi yang mandiri serta kreatif.

REKOMENDASI

Kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, yang menawarkan fleksibilitas dan inovasi pembelajaran, diperlukan strategi khusus untuk mengoptimalkan penerapannya. Berikut beberapa rekomendasi untuk pendidik dan pemangku kepentingan:

1. **Pelatihan Guru Berkesinambungan**
Guru perlu dilatih secara rutin untuk menguasai teknologi pendidikan, strategi diferensiasi, dan pendekatan pembelajaran berbasis siswa agar mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan.
2. **Pengembangan Kurikulum yang Adaptif**
Kurikulum Merdeka harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua akan menghasilkan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman.
3. **Integrasi Teknologi**
Teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan efektif.
4. **Penilaian Autentik dan Holistik**
Asesmen berbasis proyek atau portofolio dapat mengukur keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kerja sama, dan berpikir kritis, sehingga memberikan gambaran lebih komprehensif tentang perkembangan siswa.
5. **Peningkatan Keterlibatan Siswa**
Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi, termasuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih proyek sesuai minat mereka.
6. **Kolaborasi dengan Stakeholder**
Kemitraan dengan orang tua, komunitas, dan lembaga pendidikan lain dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.
7. **Evaluasi dan Refleksi Rutin**
Pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu dievaluasi secara berkala untuk mengatasi tantangan dan menyempurnakan pelaksanaan program pendidikan.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan siswa menjadi individu mandiri, kreatif, dan tangguh menghadapi tantangan global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengembangan dan penerapan Kurikulum Merdeka serta inovasi pembelajaran. Ucapan terima kasih khusus kami tujukan kepada para pendidik yang dengan penuh dedikasi terus belajar dan beradaptasi demi memberikan pengalaman belajar terbaik bagi siswa.

Kami juga menghormati dukungan dari orang tua, komunitas, dan seluruh pemangku kepentingan yang berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan. Kerjasama dan sinergi dari berbagai pihak sangat penting untuk mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan secara optimal.

Semoga upaya dan dedikasi bersama ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi generasi mendatang, mencetak individu yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi masa depan. Terima kasih atas segala dukungan dan partisipasi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Alves De Souza, R., Brunstein, J., Dewey, J., Dr, R., & Schulz, C. (2018). Experience and Education. *Australian Journal of Adult*, 58(2). www.ajal.com.au
- Amelia Rizky Idhartono. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak. *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96. <https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6150>
- Amir, A., Azmin, N., Rubianti, I., & Olahairullah. (2021). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Index Card Match Pada Pelajaran IPA Terpadu Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal PIPA: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 02(01), 1–6. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JP-IPA>
- Black, Paul; Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. Curriculum-based. In *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* (Vol. 5, Issue 1, pp. 7–74).
- Edward L. Deci, R. M. R. (2013). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (1st ed.). Plenum Press, New York.
- Fikrie, F., & Ariani, L. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 6(April), 103–110.
- Gardner, H. (1993). Multiple intelligences: The theory in practice. In *Multiple intelligences: The theory in practice*. (pp. xvi, 304–xvi, 304). Basic Books/Hachette Book Group.
- Hafizhah, Z. (2021). Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 22–23. <https://www.researchgate.net/publication/351091193>
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Kemendikbudristek RI. (2022). *Implementasi Kurikulum Secara Mandiri* (pp. 1–5). <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/arsip/SE-IKM-Secara-Mandiri-Cap.pdf>
- L. S. Vygotsky, M. C. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Lisnawati, L., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *As-Sabiqun*, 5(6), 1677–1693. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i6.4086>
- Manalu, E. (2014). Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial Dalam. *Jurnal Handayani*, 2(1), 13–

23. <https://doi.org/10.24114/jh.v2i1.1733>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (1st ed.). SAGE Publication.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1177/016146810610800610>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 34–40. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.19208>
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): Vol. I*. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Permana, R., Eka Praja Wiyata Mandala, Dewi Eka Putri, & Musli Yanto. (2022). Penerapan Teknologi Augmented Reality dan Virtual Reality dalam Peningkatan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 29, 7–12. <https://doi.org/10.35134/jmi.v29i1.90>
- Permendikbud no 20 tahun 2016. (2016). Standar Kompetensi Lulusan No. 20 Tahun 2016. *Kemendikbud*, 3(2), 1–8.
- Piaget, J. (1976). *To understand is to invent: the future of education* (J. Piaget (ed.)). New York: Penguin Books.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *Archives of Design Research*, 33(1), 1–6. <https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>
- Radu, I. (2014). Augmented reality in education: A meta-review and cross-media analysis. *Personal and Ubiquitous Computing*, 18(6), 1533–1543. <https://doi.org/10.1007/s00779-013-0747-y>
- Rakhmawati, D., Hendracipta, N., Pribadi, R. A., & Nurhasanah, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Model-Model Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1352>
- Retnaningsih, D. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v8i2.42538>
- Ridwan, M. hasbullah. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(2), 149–163. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i2.1363>
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons From the Learning Sciences. *Asia Society Partnership for Global Learning*, 2, 2–5. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Saiful Rizal, A. (2023). Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Era Digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 11–28. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.329>
- Simon Paulus Olak Wuwur, E. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v12i1.228>
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.

-
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). A Differentiated Classroom. In *Assessment and Student Success in a differentiated classroom*.
- World Economic Forum. (2022). The future of jobs report 2020 | world economic forum. *The Future of Jobs Report, October*, 1163. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020/digest>